



## **Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Menggunakan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SDN 296/VI Rantau Panjang**

**Endang Juniat<sup>1\*</sup>, Megawati<sup>2</sup>, Abdulah<sup>3</sup>**

1,2,3 Universitas Muhammadiyah Muaro Bungo/Indonesia

Email: \*[ee507085@gmail.com](mailto:ee507085@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari 4 Pertemuan, setiap siklus dilaksanakan 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan proses dan hasil belajar IPAS di kelas V SDN 296/VI Rantau Panjang dengan jumlah siswa 16 orang diantaranya 9 siswa laki-laki dan 7 perempuan. Rincian hasil observasi guru pada siklus I dengan rata-rata sebesar 70% dengan kategori cukup baik dan pada siklus II sebesar 85% dengan kategori sangat baik. Hasil observasi siswa pada siklus I dengan Presentase sebesar 46,87 kategori kurang baik, sedangkan pada siklus II sebesar 78,12% kategori baik. Hasil belajar siswa siklus I 60% dengan kriteria kurang baik dan tidak mencapai KKTP, pada siklus II 78,42% kriteria baik dan mencapai KKTP. Serta disimpulkan bahwa penggunaan model Value Clarification Technique dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS.

**Keywords:** proses belajar, hasil belajar, *value clarification technique*, IPAS

**Article info:**

Submitted: 11 September 2025 | Revised: 20 Oktober 2025 | Accepted: 10 November 2025

**How to cite:** Juniat, E., Megawati, M., & Abdulah, A. (2025). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Menggunakan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SDN 296/VI Rantau Panjang. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*. <https://doi.org/10.63461/mapels.v21.229>

### **A. INTRODUCTION**

Kurikulum merupakan bentuk keseluruhan program dan kehidupan dalam sekolah yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Selain itu, kurikulum tidak hanya mengikuti batas pelajaran, tetapi juga keseluruhan kehidupan dalam kelas, hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, dan cara mengevaluasi termasuk kurikulum (Masykur, 2019). Kurikulum ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan karakter siswa melalui proses pembelajaran yang lebih sederhana, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata (Idris, 2023).

Salah satu bentuk perubahan program pendidikan yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah perubahan pada desain kurikulum yang bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tenang, dan kreatif (Rahayu dkk., 2022). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berbeda-beda dalam aspek internal. Rancangannya dibuat sedemikian rupa agar siswa mendapatkan waktu yang memadai untuk benar-benar memahami konsep yang diajarkan dan mengembangkan keterampilan. Untuk menyesuaikan proses belajar dengan minat dan kebutuhan siswa, para guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran (Abdul Fattah dkk 2023). Kurikulum merdeka adalah salah satu jenis implementasi terbaru yang lebih menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran oleh pendidik, peserta didik, dan akademisi (Nugraha, 2022). Dalam kurikulum merdeka terdapat mata pelajaran IPAS yaitu gabungan dari mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Dimana IPA dan IPS di sederhanakan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS dengan tujuan agar siswa dapat memahami lingkungan sekitar secara holistik.



Dalam proses pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk merancang dan mengembangkan kegiatan belajar yang mampu memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik (Putri Widia et al., 2024). Melalui pendekatan interdisipliner ini, pembelajaran IPAS tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan literasi sains dan sosial peserta didik, tetapi juga untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup secara harmonis dalam tatanan masyarakat (A.M.Rofiq, 2020). IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), salah satu mata pelajaran baru dalam Kurikulum Merdeka, menggabungkan kegiatan pembelajaran ilmu sosial dan sains untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada siswa tentang peristiwa sosial dan alam (A. Hasanah et al., 2023).

Menurut (Suhelayanti, 2023) dalam pembelajaran IPAS juga mempunyai tujuan yakni agar siswa dapat berkembang sesuai dengan profil siswa Pancasila dan menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu agar siswa bersemangat mempelajari fenomena di sekitar manusia, memahami alam semesta dan hubungannya dengan kehidupan manusia. Keduanya juga berperan aktif dalam menjaga dan melindungi lingkungan alam serta memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan secara bijaksana, selain itu, untuk mengembangkan keterampilan dalam diri peserta didik. Mata pelajaran IPAS membahas kehidupan sosial dan interaksinya dengan lingkungan, serta makhluk hidup dan benda tak hidup dan interaksinya dengan alam semesta. Dua komponen utama IPAS adalah keterampilan prosedural yang perlu dikembangkan siswa dan pemahaman IPAS (ilmu pengetahuan dan studi sosial) (Waseso et al., 2024).

Kurikulum IPAS di sekolah dasar di rancang dengan mempertimbangkan standar kompetensi yang mencakup kONSEP-kONSEP IPA dan IPS yang relevan dengan lingkungan (Septiana, A. N., & Winangun, 2023). Mata pelajaran IPAS adalah salah satu inovasi dalam materi di kurikulum merdeka. IPAS adalah disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari makhluk hidup dan bagaimana mereka berinteraksi dengan alam semesta dan lingkungannya. Misalnya manusia, merupakan makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri. Singkatnya, IPAS adalah kombinasi pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS)(Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Januari dapat diketahui bahwa pada kelas V dengan jumlah peserta didik keseluruhan 25 siswa. Dengan kriteria kecapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, jumlah peserta didik yang mencapai Kktp yaitu 6 (37,5) siswa, sedangkan peserta didik yang belum mencapai Kktp yaitu 10 (62,5) siswa. Jadi dapat disimpulkan siswa kelas V SDN 296/VI Rantau Panjang XI Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin sebagian memperoleh hasil pembelajaran IPAS yang rendah. Pembelajaran IPAS di kelas V SDN 296/VI Rantau Panjang XI Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin seharusnya di desain berbasis *Student Center* serta dapat mengarahkan siswa mampu menumbuhkan nilai-nilai positif dari diri siswa itu sendiri yang dapat menunjang proses pembelajaran mereka. Maka disini peran pembelajaran IPAS sangat penting dan yang diperlukan siswa salah satu cara yang digunakan untuk membantu meningkatkan hasil dan proses pembelajaran adalah melalui model *Value Clarification Technique* ( VCT ).

Proses belajar adalah suatu aktivitas kompleks yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan. Keberhasilan pembelajaran tidak semata dipengaruhi oleh kurikulum yang baik, melainkan turut dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran adalah suatu bentuk interaksi dua arah antara pendidik dan siswa dalam konteks edukatif yang bertujuan untuk mencapai sasaran pembelajaran(Ratnasari, 2019). Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi (Sanjani, 2020). Proses belajar yang kondusif akan terwujud jika terdapat perubahan ke arah yang lebih baik, yang tercermin dari transformasi perilaku individu. Pembelajaran yang bermakna bukan sekedar untuk mendorong pencapaian hasil

akademik, tetapi juga membentuk kemampuan bernalar dan kecerdasan intelektual peserta didik (Kurniasari dkk., 2020).

Hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh seseorang setelah menjalani proses pembelajaran, yang sebelumnya melibatkan evaluasi terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan (Sugiarto dkk, 2020). Menurut (Wulandari, 2020) hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh peserta didik dengan mengikuti proses belajar mengajar yang meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar adalah indikator evaluasi yang menggambarkan pencapaian siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tercermin melalui perubahan perilaku (Ariyanto et al., 2019).

Model pembelajaran *Value Clarification Teachnique* (VCT) ini merupakan cara bagaimana siswa dapat menanamkan dan menggali nilai – nilai yang ada pada diri siswa masing – masing. *Value Clarification Teachnique* (VCT) adalah bentuk pendekatan pendidikan nilai yang dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya (Ismail, 2020). Menurut (Nurfaizah.AP, 2019) menyatakan bahwa *Value Clarification Technique* adalah teknik mengajar untuk membantu siswa menerima dan menentukan sistem nilai yang dianggap baik dalam menghadapi masalah melalui proses menganalisis nilai-nilai yang ada yang tercantum pada siswa. Sedangkan menurut (Sulfemi, 2019) menyatakan bahwa *Value Clarification Technique* atau VCT dapat diartikan sebagai model pengajaran untuk membantu siswa mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

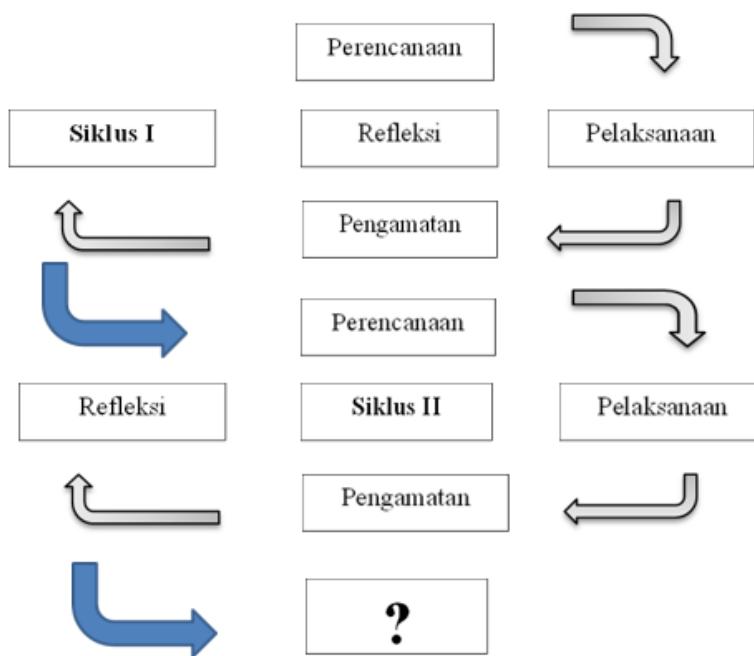
Menurut (Ekayani, 2019) menyatakan bahwa Model *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan teknik pendidikan nilai dimana siswa dilatih untuk dapat menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa lainnya dalam mencari dan memutuskan serta dalam mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan. Selain itu, juga mampu memberikan pengalaman dalam pembelajaran dari berbagai kehidupan. Dengan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Teachnique* (VCT) di harapkan siswa lebih fokus dalam belajar, adanya kerjasama antar siswa mengenai pembelajaran yang tidak di mengerti, lebih disiplin saat pembelajaran berlangsung, siswa lebih bersemangat dalam belajar untuk mendapatkan nilai yang bagus, siswa lebih aktif dalam bertanya kepada guru dan menghargai teman yang bertanya . Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Proses dan Hasil Belajar menggunakan Model *Value Clarification Teachnique* (VCT) Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 296/VI Rantau Panjang”

## B. METHODS

Jenis penelitian ini merupakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini adalah suatu bentuk penelitian yang mengacu kepada tindakan yang dapat dilakukan secara langsung dalam usaha untuk memperbaiki suatu proses pembelajaran. Penelitian ini dapat dipilih karena memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik di SD.

Menurut (Arikunto, 2015)Penelitian tindakan kelas juga terdiri dari empat rangkaian, adapun kegiatanya yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini menggunakan berbagai rancangan penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2012) dengan alasan (1) penelitian ini berupaya untuk dapat melakukan inovasi terhadap kegiatan pembelajaran dikelas, (2) pelaksanaan Penelitian tindakan kelas ini tidak akan menganggu tugas pokok peneliti, (3) penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk pembelajaran siswa.





Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah : Lembar Observasi yang digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan nya proses pembelajaran menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) dengan mengamati proses mengajar guru dan proses belajar siswa. Peneliti akan di bantu dengan teman sejawa dalam melaksakan observasi. Selain itu, lembar Soal Hasil Belajat Tes yang digunakan dalam penelitian ini tes berupa soal-soal pilihan ganda tentang materi pembelajaran IPAS dengan jumlah 15 soal setiap siklus.

Keberhasilan dalam penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran IPAS di kelas V SDN 296/VI Rantau Panjang XI dapat dilihat dengan indikator sebagai berikut: Proses Belajar Siswa adalah melihat proses belajar guru dan siswa digunakan lembar observasi guna memperoleh gambaran dari proses pembelajaran yang meliputi: lembar observasi guru dan siswa. Secara persentasi diharapkan tecapai ketuntasan  $\geq 75\%$  berkategori baik. Hasil belajar adalah penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) diharapkan dapat membuat siswa dapat memahami nilai-nilai dalam proses pembelajaran IPAS. Dengan demikian siswa menjadi lebih fokus dalam pembelajaran, adanya kerja kelompok antar sesama siswa, dan sehingga menghasilkan nilai pembelajaran yang bagus. Target hasil belajar yang diharapkan secara persentasi yaitu  $\geq 75\%$  tuntas klasikal. Ketuntasan belajar dikatakan berhasil jika sudah mencapai 75% dari seluruh peserta didik jika sudah mencapai ketuntasan.

## C. RESULT AND DISCUSSION

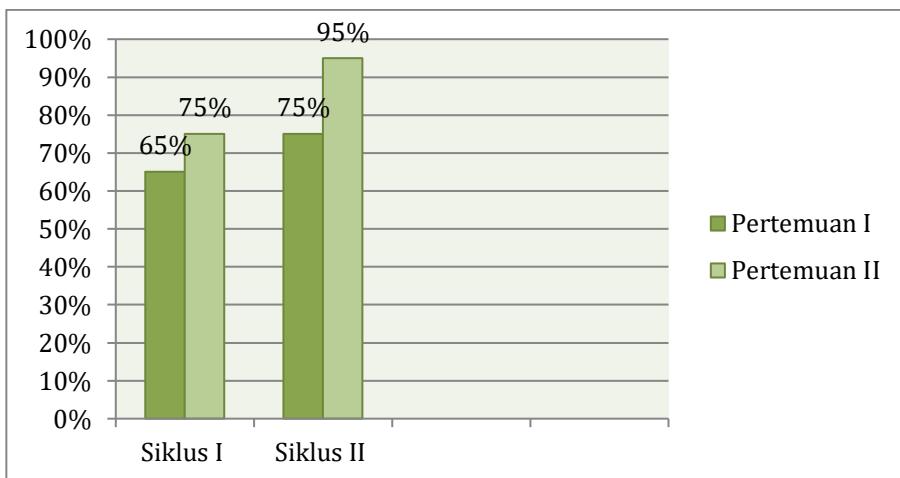
### 1. Proses Belajar IPAS Menggunakan Model Value Clarification Technique (VCT) Pada Siswa Kelas V

#### a. Hasil Lembar Observasi Guru pada Siklus I dan II

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pada umumnya dilihat juga dari cara pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan guru. Dalam hal terlihat peningkatan dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini:

**Tabel.3** Rekapitulasi Presentase Lembar Observasi Guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPAS siklus I dan siklus II.

Siklus	Nilai Presentasi Lembar Observasi Guru		Nilai Rata-rata
	Pertemuan I	Pertemuan II	
Siklus I	65%	75%	70%
Siklus II	75%	95%	85%



**Diagram.1** Rekapitulasi Presentase Lembar Observasi Guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPAS siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan tabel dan diagram diatas pada siklus I pertemuan I 65%, siklus I pertemuan II terdapat 75% dan pada siklus II pertemuan I 75%, siklus II pertemuan II terdapat 95%. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan nilai rata-rata yaitu dari 70% ke 85%. Peningkatan guru disebabkan model *Value Clarification Technique* (VCT) membuat guru lebih mengetahui niali-nilai karakter dalam pembelajaran dan guru sudah bisa melaksanakan pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) sesuai dengan yang diharapkan.

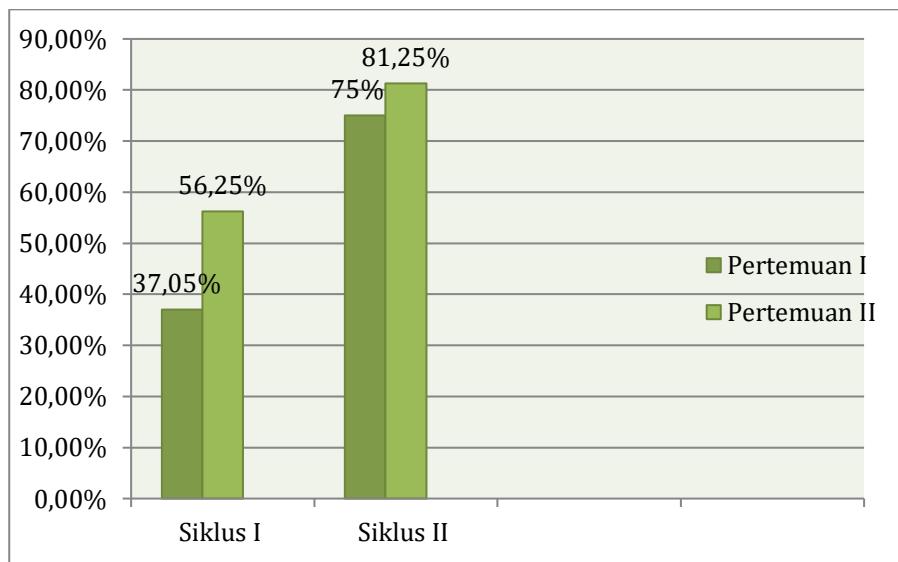
b. Lembar Hasil Observasi Siswa pada Siklus I dan II

Keberhasilan siswa perindividu dalam pembelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran yaitu menggunakan lembar observasi siswa dan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT), karena model *Value Clarification Technique* (VCT) dapat mengaktifkan siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna, siswa tidak hanya mengingat tapi mampu memahami nilai-nilai dalam pembelajaran dengan baik. Dalam hal ini terlihat peningkatan dari siklus I ke siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4** Rekapitulasi Rata-rata Lembar Observasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS di kelas V

Siklus	Nilai Presentasi Lembar Observasi Guru		Nilai Rata-rata
	Pertemuan I	Pertemuan II	
Siklus I	37,5%	56,25%	46,87%
Siklus II	75%	81,25%	78,12%

Berdasarkan tabel dan diagram diatas pada siklus I pertemuan I terdapat 37,5%, siklus I pertemuan II terdapat 56,25% dan pada siklus II pertemuan I 75%, siklus II pertemuan II terdapat 81,25%. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan nilai rata-rata yaitu 46,87% ke 78,12%. meningkatnya pelaksanaan pembelajaran hal ini terjadi karena siswa sangat bersemangat belajar dan bisa memahami nilai-nilai dalam pembelajaran dengan adanya bimbingan guru.



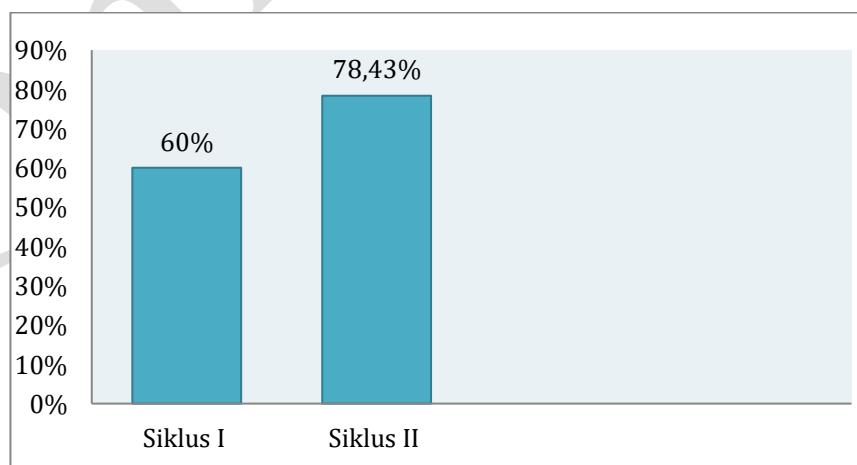
**Diagram 2** Rekapitulasi Presentase Lembar Observasi Siswa dalam Proses Pelaksanaan pembelajaran IPAS Siklus I dan Siklus II.

## 2. Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model *Value Clarification Technique* (VCT) pada Siswa Kelas V pada Siklus I dan II

Data yang diperoleh pada saat siklus I rata-rata presentase ketuntasan belajar siswa mencapai 31,25% dengan rata-rata 60%, sedangkan pada siklus II presentase ketuntasan belajar siswa mencapai 75% dengan rata-rata nilai 78,43%. Berikut ini tabel dan diagram rekapitulasi presentase rata-rata hasil pembelajaran IPAS.

**Tabel 5.** Rekapitulasi Presentase Rata-rata Hasil pembelajaran siswa kelas V pada pembelajaran IPAS

Siklus	Presentase dan jumlah peserta didik yang mencapai nilai 75	Presentase dan jumlah peserta didik yang belum mencapai 75	Rata-rata hasil belajar
Siklus I	5 Siswa = 31,25%	11 Siswa = 68,75%	60%
Siklus II	12 Siswa = 75%	4 Siswa = 25%	78,43%



**Diagram 3.** Rekapitulasi Presentase Rata-rata Hasil pembelajaran siswa kelas V pada pembelajaran IPAS

Berdasarkan tabel 5 dan diagram 3 bahwa peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 60% dan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 78,43%. Hal ini terbukti bahwa

pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wahyu bagja sulfemi (2019) bahwa adanya peningkatan model pembelajaran *Value Clarification Technique* terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian lainnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Laila widiyasari (2024). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan model *Value Clarification Technique* cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

#### D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan paparan data proses dan data hasil belajar siswa di atas maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, Meningkatnya proses pembelajaran dapat dilihat dari perhitungan lembar observasi dari siklus I sampai dengan siklus II terlihat adanya peningkatan proses pembelajaran siklus I untuk rata-rata presentase aspek lembar observasi guru adalah 70% ini dikategorikan dalam bentuk cukup baik, sedangkan pada siklus II rata-rata presentase aspek lembar observasi guru adalah 85% dan dikategorikan dalam bentuk sangat baik. Pada siklus I untuk rata-rata presentase lembar observasi siswa adalah 46,87% Ini dapat dikategorikan dalam bentuk kurang baik, sedangkan pada siklus II rata-rata presentase lembar observasi siswa 78,12% dan dapat dikategorikan dalam bentuk baik. Meningkatnya keterampilan dan hasil belajar siswa di pembelajaran IPAS di kelas V SDN 296/VI Rantau Panjang dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* dari siklus I dengan presentase 31,25% ke siklus II dengan presentase 75% dan rata-rata dari siklus I 60% dan dikategorikan kurang baik, siklus II 78,43% dan kategori baik

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan oleh peneliti di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut: Bagi guru, agar dapat mencoba dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dengan tujuan agar peserta didik dapat tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang akan diberikan khusus nya pembelajaran dengan menggunakan model *Value Clarification Technique*. Bagi siswa, diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar dalam proses belajar, karena dengan adanya hasil belajar yang tinggi, maka pesertadidik akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Bagi peneliti, dapat menambahkan pengetahuan tentang pembelajaran dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* dan mengajarkan siswa mengenai nilai-nilai yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan berkaitan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

#### REFERENCES

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, & Jekson Parulian Harahap. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. COMPETITIVE: Journal of Education, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- A.M.ROFIQ. (2020). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) untuk Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD). Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara
- Ariyanto, L., Aditya, D., & Dwijayanti, I. (2019). Pengembangan Android Apps Berbasis Discovery Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII. Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 2(1), 40. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i1.355>
- Ekayani. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Karakter*.
- Hasanah, A., Amelia, C. R., Salsabila, H., Agustin, R. D., Setyawati, R. C., Elifas, L., & Marini, A. (2023). Pengintegrasian kurikulum merdeka dalam pembelajaran ipas: Upaya memaksimalkan pemahaman siswa tentang budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan*



- Sosial Humaniora, 3(1), 89. <https://doi.org/http://www.nber.org/papers/w16019>
- Idris, S. (2023). Mindset Kurikulum Merdeka. Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 6(2), 482–492. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.3993>.
- Ismail, A. Y. (2020). *Penerapan Model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Video Animasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Sekolah Dasar*. 6.
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19. Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 6(3), 246–253. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p246-253>
- Masykur, R. (2019). *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihian Krisis Pembelajaran. Inovasi Kurikulum, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Nurfaizah.AP. (2019). *pplication Of Value Clarification Technique Models To Improve Civic Disposition Of Elementary School Students*.
- Putri Widia, Nazlah Aulia, Marly Meani, Kania Nova, Talita Sembiring, Gadis Prasiska, & Jamaludin Rumi. (2024). Kesadaran dan Tanggung Jawab Guru Terhadap Pelaksanaan Peran dan Fungsi Guru Dalam Mendidik dan Mengajar di SMP Negeri 24 Medan. Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika, 2(3), 186–207. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i3.840>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ratnasari, K. I. (2019). Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika. Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(1), 100–109. <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.166>
- Sanjani, M. A. (2020). *TUGAS DAN PERANAN GURU DALAM PROSES PENINGKATAN BELAJAR MENGAJAR*.
- Septiana, A. N., & Winangun, I. M. A. (2023). *Analisis Kritis Materi IPS dalam Pembelajaran IPASKurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*.
- Sugiarto, E., Hartono, H., & Subandowo, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Praktikum Melalui Pendekatan Discovery Berbasis Inkuiri dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 182–187. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1357>
- Suhelayanti, D. (2023). *buku ilmu pengetahuan alam dan sosial*.
- Sulfemi. (2019). *Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS*.
- Waseso, H. P., Sekarinash, A., & Prasetyo, S. (2024). Implementasi Pembelajaran Sains dalam Kurikulum Merdeka: Membangun Kemandirian Berpikir Siswa Sekolah Dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1001–1016. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-8>
- Wulandari. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Administrasi Kelas OTKP SMK Negeri 10 Surabaya*. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n2.p340-350>

